

ANALISIS SPASIAL PADA KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2017

Lindung Wicaksono Adha^{1✉}, Maruto Umar Basuki²

^{1,2}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

✉Email: adhalindung@gmail.com

Abstract

This study aims at analyzing the spatial effects and factors that influence poverty in Central Java. The influence of poverty among regions was analyzed by using the moran index to finding spatial autocorrelation of poverty. In regression analysis, this study uses spatial regression in the form of Spatial Autoregressive (SAR). The independent variables used are economic growth, investment, and forming components of HDI. The results indicate that there are spatial autocorrelation through a positive moran index. Furthermore, in the local moran'I analysis, there was a high poverty concentration in the central and southern parts of Central Java province, that are Cilacap, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Banjarnegara, Purbalingga, and Wonosobo. Spatial regression analysis shows that spatial variable in this case the poverty of neighboring regions has positive and significant effects. All components forming HDI have a negative effect to poverty levels and only percapita expenditure that is not found significant. meanwhile investment and economic growth has a positive effect even though only investment has a significant effect. This result shows that the investment and economic growth that have been made not reduce poverty well.

Keywords: Poverty, Investment, Economic Growth, HDI, SAR

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Namun hasil-hasil pembangunan tidak dinikmati secara merata oleh semua masyarakat, alhasil muncul masalah-masalah dalam pembangunan, seperti kemiskinan dan ketimpangan (Todaro dan Smith, 2006).

Kesenjangan yang dapat menyebabkan kemiskinan dapat berupa ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan dan ketertinggalan. Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Hambatan ini saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya yang memiliki hubungan lingkaran yang tidak berujung pangkal (Rohima, et al 2013).

Wilayah yang menjadi pusat pembangunan yang ada di Indonesia yaitu Pulau Jawa, beberapa provinsi didalamnya masih memiliki tingkat kemiskinan diatas kemiskinan nasional, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah. Daerah-daerah miskin di Provinsi Jawa Tengah cenderung berdekatan satu sama lain. Seperti daerah Kebumen, Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap yang merupakan daerah yang berada dalam wilayah regionalisasi Barlingmascakeb. Selain itu Kabupaten Wonosobo bersebelahan dengan Purworejo yang berada dalam regionalisasi Purwomanggung. Regionalisasi lain yaitu Banglor yang terdiri dari Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora juga memiliki kemiskinan yang tinggi.

Uraian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa lokasi masyarakat miskin tidaklah acak, tetapi cenderung mengelompok pada lokasi-lokasi dengan

karakteristik tertentu. Masih lemahnya perspektif spasial dalam penanggulangan permasalahan kemiskinan Sebagai akibatnya, program-program tersebut belum banyak memberikan dampak yang positif (SMERU,2008). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar daerah dalam hal kemiskinan dan faktor yang memengaruhinya di kabupaten/kota di Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Kemiskinan Antar Daerah

Unsur-unsur non moneter menjadi penting dalam pengukuran kemiskinan, Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa pengukuran kemiskinan tidak melulu melalui pendapatan, akan tetapi kemiskinan diukur dengan mempertimbangkan ketika terdapat adanya interaksi pada suatu wilayah untuk kemudian menghitungnya dan mengkombinasikannya. Tobler (1979) menyatakan :”*Everything is related to everything else, but near thing are more related than distant thing*”. Segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh daripada sesuatu yang jauh.

Lokasi masyarakat miskin tidaklah acak, tetapi cenderung mengelompok pada lokasi-lokasi dengan karakteristik tertentu. Masih lemahnya perspektif spasial dalam penanggulangan permasalahan kemiskinan sedikit banyak tercermin dari keseragaman program-program penanggulangan kemiskinan yang diterapkan pada hampir semua tempat tanpa memperhatikan kekhasan wilayah atau lokasi dimana masyarakat miskin tersebut bertempat tinggal. Sebagai akibatnya, program-program tersebut belum banyak memberikan hasil yang positif (SMERU,2008).

Fakta bahwa di tingkat regional dalam hal ini provinsi terdapat konsep *borderless* oleh McLuhan (1962) semakin memperkuat argumen kecenderungan lokasi kemiskinan yang tidak acak. Dalam konsep ini memang suatu wilayah dibagi kedalam daerah-daerah administratif yang memiliki kekuasaan tersendiri, tetapi bahwa hasil maupun faktor produksi dapat berpindah dan menyebrang batas-batas administrasi menyebabkan data yang merujuk pada suatu daerah cenderung bias karena pengaruh dari daerah sekitar.

Rupasingha dan Goetz (2007) membandingkan metode yaitu *ordinary least squares (OLS)* dan *spatial lag model (SAR)* yang memasukan *spasial effect* ke dalam model regresinya. Penelitian ini memasukan efek spasial dari seluruh kota yang ada di AS yang kemudian dilihat konsentrasi kemiskinan di wilayah-wilayah tersebut. Ditemukan bahwa konsentrasi kemiskinan terjadi pada wilayah *Appalachia, the southern black belt, the Mississippi Delta, Native American areas in the Southwest, colonias along the US-Mexico border region, and a cluster of upper Midwest counties*. Dengan nilai Moran I sebesar 0,63, menunjukkan adanya ketergantungan spasial karena lebih dari nol.

Pertumbuhan Ekonomi

Bank Dunia pada laporan kemiskinan pada tahun 1990, yang berisi bahwa kebijakan yang berkenaan dengan golongan miskin berfokus pada *trade-off* antara pertumbuhan dan kemiskinan. Namun telaah empiris menunjukan kedua hal tersebut bukanlah *trade off* yang tidak dapat teratasi. Dengan kebijakan yang tepat, golongan miskin dapat berpatisipasi dan berkontribusi pada pertumbuhan, dan jika melaksanakan hal tersebut, penurunan tingkat kemiskinan yang cepat akan konsisten dengan pertumbuhan yang berkelanjutan (World Bank , 2006).

Pernyataan-pernyataan diatas sejalan dengan teori “*trickle down effect*” yang menyebutkan adanya aliran yang menetes ke bawah, dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas perekonomian dan meningkatkan pendapatan per kapita.

Pendapatan per kapita yang meningkat berarti penduduk miskin akan berkurang. Jadi, cukup jelas bahwa pertumbuhan ekonomi baik untuk pengentasan kemiskinan (Hajiji, 2010). Teori lain yang berkaitan dengan kemiskinan dikemukakan oleh Kuznet melalui hipotesisnya. Hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk/tidak merata, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik/semakin merata (Todaro dan Smith, 2006).

Palmer-jones dan Sen (2006) menemukan bahwa meskipun pertumbuhan pertanian merupakan penentu utama penurunan kemiskinan pedesaan, ada ketergantungan spasial yang signifikan dalam tingkat pertumbuhan hasil pertanian.

Investasi

Nurkse mengidentifikasi bahwa *lack of real capital* (kekurangan modal riil) sebagai hambatan utama dalam pembangunan ekonomi. Kurangnya modal riil adalah titik awal dan akhir dari rantai sebab akibat. Nurkse menganalisis kekurangan modal riil baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan. Persediaan modal ditentukan oleh kemampuan dan keinginan untuk menabung. Di negara-negara miskin, tabungan dibatasi karena pendapatan rendah, yang terutama harus digunakan untuk konsumsi (Bass, 2008).

Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Di mana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi (G_y) merupakan perkalian antara produktivitas modal (σ) dengan tingkat tabungan atau investment (s).

$$G_y = \sigma s$$

Apabila produktivitas modal tetap maka pertumbuhan ekonomi akan ditentukan secara langsung oleh tingkat tabungan (investasi).

Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Harrod-Domar menitikberatkan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu menumbuhkan pendapatan dan di sisi lain juga dapat menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan modal. Secara sederhana teori Harrod-Domar adalah misalnya pada suatu waktu tercipta keseimbangan pada tingkat *full employment income*, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun dibutuhkan sejumlah pengeluaran, karena investasi itu harus cukup untuk menutupi kenaikan *output* yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, investasi harus selalu ada agar keseimbangan tidak terganggu, sebab bila tidak, pendapatan per kapita akan turun karena adanya populasi yang bertambah (Todaro dan Smith, 2006).

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, dengan demikian maka investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja. Sehingga pada akhirnya investasi akan menurunkan kemiskinan.

Penelitian Gohou dan Soumare (2010) menguji hubungan antara investasi dalam hal ini *FDI inflows* dan pengurangan kemiskinan di Afrika. Analisis penelitian ini mengkonfirmasi hubungan positif dan sangat signifikan antara investasi dan pengurangan kemiskinan di Afrika, tetapi menemukan perbedaan yang signifikan di antara wilayah Afrika dan antara *Africa's regional economic communities (RECs)* dan wilayah regional lainnya. Ditemukan juga menemukan bahwa investasus lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan di negara-negara Afrika berpenghasilan rendah daripada di negara-negara berpenghasilan menengah. Hubungan antara investasi dan pengurangan kemiskinan adalah positif dan signifikan bagi komunitas ekonomi di Afrika Tengah dan Timur, itu tidak signifikan di Afrika Utara dan Selatan dan ambigu di Afrika Barat.

Indeks Pembangunan Manusia

UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP,1998). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Produktivitas; (2) Pemerataan Penduduk; (3) Kesinambungan Akses; (4) Pemberdayaan Penduduk.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi maka perlu dilakukan pembangunan manusia, baik dalam konteks nasional maupun regional. Hal ini dianggap penting karena kebijakan sebuah pembangunan yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia maka akan berdampak pada proses pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengurangi disparitas antardaerah yang merupakan persoalan sulit bagi kebanyakan negara berkembang terutama negara yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi (Brata,2002).

Menurut Sri (2010) pertumbuhan ekonomi belum terlalu besar dalam mengurangi angka kemiskinan. Namun lebih dominan pengurangan angka kemiskinan dari variabel IPM.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2017 dalam satuan persen. Kemiskinan daerah tetangga didefinisikan sebagai persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan daerah tetangga, yaitu daerah yang berbatasan secara langsung. Nilai kemiskinan daerah tetangga merupakan hasil kali dari matriks pembobot spasial yang terstandarisasi dengan kemiskinan daerah tetangga kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga Konstan yang digunakan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) digunakan sebagai proksi investasi. PMTB Yaitu pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas. Penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain). Variabel IPM yang digunakan adalah semua variabel yang pembentuk IPM yaitu angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Metode Analisis

Dalam menganalisis hubungan antar daerah dalam hal kemiskinan lebih lanjut digunakan perhitungan autokorelasi spasial melalui perhitungan statistik Indeks Moran, yaitu ukuran dari korelasi antara pengamatan yang saling berdekatan. Statistik ini membandingkan nilai pengamatan di suatu daerah dengan nilai pengamatan daerah lain. Indeks Moran dapat diukur dengan persamaan:

$$I = \frac{n \sum_i \sum_j W_{ij} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{(\sum_i \sum_j W_{ij}) \sum (x_i - \bar{x})^2} \dots\dots\dots(1)$$

keterangan

- n : banyaknya pengamatan
- \bar{x} : nilai rata-rata dari (Xi) dari n lokasi,
- X_j : nilai pada lokasi ke-j
- X_i : nilai pada lokasi ke-i
- W_{ij} : elemen matriks pembobot spasial.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi spasial dengan *Spatial Autoregressive Model* (SAR). Menurut Anselin (2002) regresi spasial adalah regresi klasik yang berusaha memasukan efek spasial dalam model regresi, dalam penelitian ini berusaha mencari interaksi endogen efek/ interaksi kemiskinan antar daerah. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \rho W_{ij} Y_j + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \mu_i \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

- Y : presentase kemiskinan
- α : konstanta
- ρ : koefisien spasial
- W_{ij} : elemen matriks pembobot spasial
- Y_j : kemiskinan daerah tetangga
- X_1 : pertumbuhan ekonomi
- X_2 : investasi
- X_3 : pengeluaran perkapita yang disesuaikan
- X_4 : rata-rata lama sekolah
- X_5 : harapan lama sekolah
- X_6 : usia harapan hidup
- μ : *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Autokorelasi Spasial

Indeks moran merupakan perhitungan autokorelasi spasial secara keseluruhan dari semua daerah *cross-section* yang diteliti, dalam hal ini seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Indeks moran global akan mengetahui pengaruh kemiskinan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Tabel 1
Hasil indeks moran

I	sd(I)	z	p-value
0,303	0,116	2,862	0,002

Hasil perhitungan indeks moran menunjukkan nilai 0,03. Hal ini berarti terdapat autokorelasi spasial variabel kemiskinan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan nilai p-value 0,002 dan nilai signifikansi 5%. Selanjutnya dari perhitungan ini selanjutnya dapat dihitung indeks moran setiap daerah yang ada kemudian disajikan dalam diagram scatterplot sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram *Spatial Autocorelation*

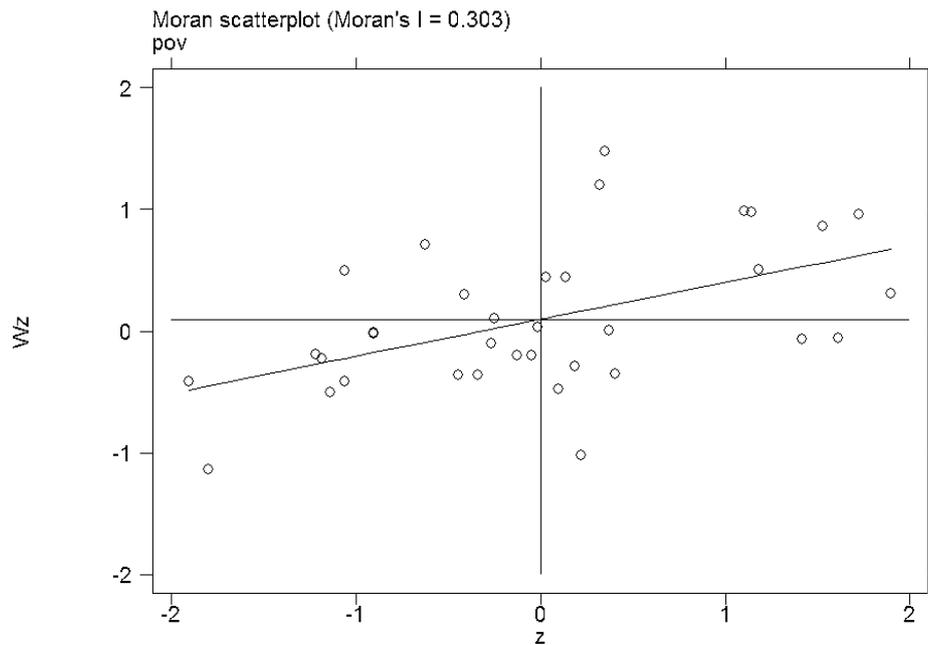
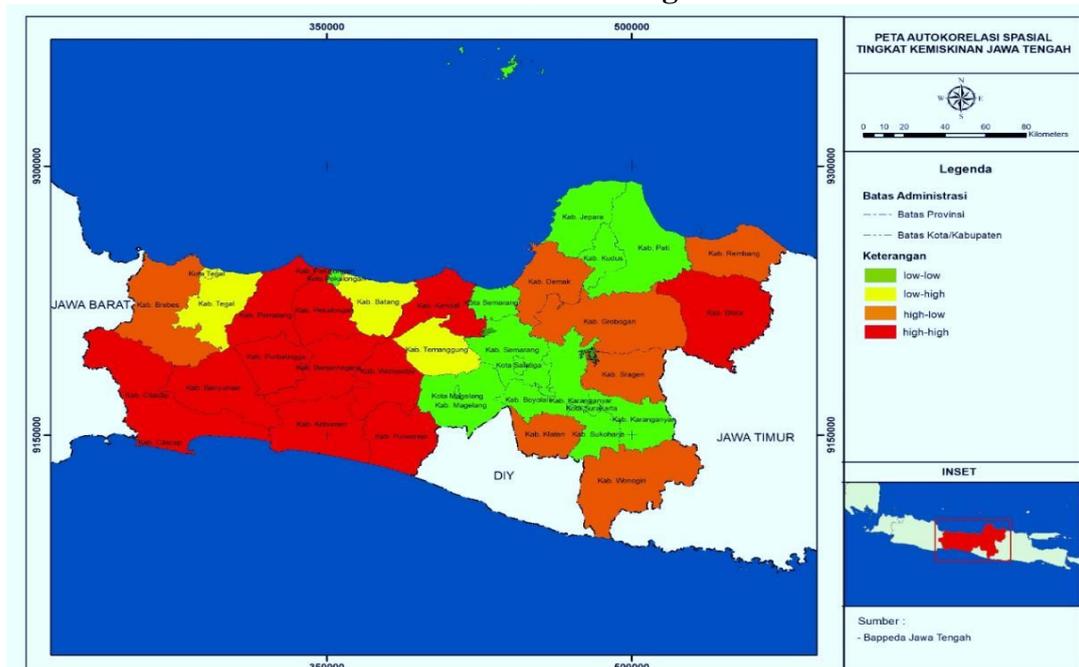


Diagram pada gambar 1 adalah *scatterplot* pengelompokan yang dapat terlihat dari z hitung dari moran I, di mana z merupakan nilai z daerah tertentu dan Wz merupakan *lag* spasial z dari daerah tertentu. Pengelompokan ini dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- (1) Kuadran 1 untuk daerah kemiskinan tinggi dan kemiskinan daerah tetangga tinggi;
- (2) Kuadran 2 untuk daerah kemiskinan rendah dan kemiskinan daerah tetangga tinggi;
- (3) Kuadran 3 untuk daerah kemiskinan rendah dan kemiskinan daerah tetangga rendah;
- (4) Kuadran 4 untuk dengan kemiskinan tinggi dan kemiskinan daerah tetangga rendah.

Perhitungan indeks moran lokal secara umum dapat memberikan indikasi wilayah yang memiliki persentase kemiskinan yang cenderung tinggi dan mengelompok pada suatu wilayah tertentu. Gambar 2 adalah gambar autokorelasi spasial dari tingkat kemiskinan setiap kabupaten kota/kabupaten Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan kemiskinan di Jawa Tengah.

Gambar 2
Autokorelasi Spasial Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Tengah



Wilayah dengan kemiskinan yang tinggi tampak pada Jawa Tengah bagian selatan dan tengah yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Wonosobo. Kemiskinan yang tinggi juga tampak pada Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Blora. Wilayah dengan kemiskinan relatif rendah terdapat pada Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Wilayah lainnya berada pada pantai utara bagian timur yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati.

Pola kemiskinan ini seharusnya menjadi dasar dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan terutama kebijakan pada tingkat provinsi. Dengan ada pola tersebut dapat dibedakan penanganan daerah dengan kemiskinan yang relatif rendah dengan daerah dengan kemiskinan tinggi, sehingga kebijakan pengentasan kemiskinan akan efektif dan tepat sasaran.

Analisis Regresi

Analisis regresi yang dilakukan menggunakan asumsi bahwa error terdistribusi normal, bebas dari masalah multikollineritas, dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Regresi yang dilakukan menggunakan data panel dengan *Random Effect Model (REM)*. Pengujian regresi yang dilakukan atas dasar bahwa pada data terdistribusi normal, data bersifat *homokedastic* dan bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji *Spatial Autoregressive Model* (SAR)

Sqrt_kemiskinan	Koefisien	Std. Err	z	p> z
Main				
Pertumbuhan Ekonomi	0,002082	0,002237	0,93	0,352
Investasi	4,35E-09	0,00000106	4,12	0,000
Pengeluaran Perkapita	-0,000014s	0,0000167	-0,84	0,401
Harapan Lama Sekolah	-0,0412371	0,0133401	-3,09	0,002
Rata-rata Lama Sekolah	-0,522897	0,021463	-2,44	0,015
Usia Harapan Hidup	-0,066798	0,0253065	-2,64	0,008
_cons	7,012922	1,848792	3,79	0,000
Spatial				
Rho	0,6931009	0,0409411	16,93	0,000
R-sq	0,8332			
F-Stat	76,86753			

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemiskinan daerah tetangga menunjukan hasil yang signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya *lag spasial* kemiskinan antar daerah di Jawa Tengah, di mana tingkat kemiskinan daerah tetangga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu daerah. Hal ini sejalan dengan terdapatnya korelasi spasial yang positif dari tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah melalui indeks moran yang positif.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan pertumbuhan ekonomi ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan dengan hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak sesuai dengan teori yang ada, hal ini mengisyaratkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah belum mampu menurunkan kemiskinan secara efektif, meskipun pertumbuhan ekonomi relatif tinggi dan terus meningkat. Adanya indikasi pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian dan tingginya inflasi di daerah-daerah miskin menjadi sebab mengapa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan Investasi ditemukan berpengaruh secara signifikan dengan hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan yang positif antara investasi dan kemiskinan tidak sesuai dengan teori yang ada meskipun pengaruhnya sangat kecil, hubungan yang positif ini menunjukkan investasi di Provinsi Jawa Tengah belum cukup untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Investasi yang dilakukan cenderung terpusat di pusat ekonomi Jawa Tengah dan sebagian besar dilakukan di sektor industri menjadikan investasi tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan semua indikator dalam perhitungan IPM digunakan. Secara umum komponen pembentuk IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan dan hanya pengeluaran perkapita yang ditemukan tidak signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dari faktor-faktor yang diteliti, terbukti bahwa kemiskinan daerah tetangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, hal ini berarti ada pengaruh antar daerah dalam hal kemiskinan dan sejalan dengan terdapatnya korelasi spasial yang positif. Angka harapan hidup saat lahir yang menunjukkan tingkat kesehatan,

rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah yang menunjukkan tingkat pendidikan ditemukan positif dan signifikan, sehingga kesehatan dan pendidikan menjadi faktor penting dalam penurunan kemiskinan. Sedangkan investasi, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan di temukan positif. Indikasi adanya konsentrasi dalam pembangunan menjadi sinyal perlunya pemerataan antar daerah maupun antar sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselin, Luc. 2002. "Under the Hood . Issues in the Specification and Interpretation of Spatial Regression Models ." *Regional Economics Application Laboratory (REAL) and Departement of Aglicultural and Consumer Economics UNiversity Of Illinios, Urbana-Champaign*.
- Bass, Hans H. 2008. "Ragnar Nurkse's Development Theory : Influences and Perceptions." *Konrektorat Forschung of Bremen University of: 1–22*.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2002. "Pembangunan Manusia Dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan 7(2): 113–22*.
<https://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/645/573>.
- Gohou, Gaston, and Issouf Soumare. 2010. "Does Foreign Direct Investment Reduce Poverty In Africa And Are There Regional Differences?" *African Development Bank*.
- Hajiji, Ajid. 2010. "Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Riau 2002-2008." IPB.
- McLuhan, Marshall,. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Palmer-jones, Richard, and Kunal Sen. 2006. "It Is Where You Are That Matters : The Spatial Determinants of Rural Poverty in India." *Agricultural Economics 34: 229–42*.
- Rohima, Siti, Agus Suman, Asfi Manzilati, and Khusnul Ashar. 2013. "Vicious Circle Analysis of Poverty and Entrepreneurship." *IOSR Journal Of Business and Management (IOSR-JBM) 7(1): 33–46*.
- Rupasingha, Anil, and Stephan J Goetz. 2007. "Social and Political Forces as Determinants of Poverty : A Spatial Analysis." *The Jurnal of Socio-economics 36: 650–71*.
- SMERU. 2008. *Annual Report*.
- Sri, Muhammad Suliswanto. 2010. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia." *Thesis Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang*.
- Tobler, W., 1979. Cellular geography. In: Gale, S., Olsson, G.(Eds.), *Philosophy in Geography*. Reidel, Dordrecht, pp. 379-386.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. 9th ed. eds. Devvi Barnadi, Suryadi, and Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.
- UNDP. 1998. *Human Development Report1998*. http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/259/hdr_1998_en_complete_nostats.pdf.
- World Bank. 2006. *Laporan Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. Washington, D.C. 20433, U.S.A.